

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja dari suatu perusahaan merupakan penggambaran atas hasil laporan keuangan. Kinerja baik atau buruknya perusahaan dinilai dan diukur dari hasil laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan terdapat sebuah gambaran kinerja dan bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan tersebut. Selain untuk mengukur kinerja dan pertanggung jawaban, laporan keuangan digunakan oleh pemangku kepentingan dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang mana menyangkut masa depan perusahaan itu sendiri. Melihat dan menilai prospek masa depan perusahaan dengan menilik informasi di laporan keuangan yang di dalamnya terdapat laporan posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Mahmudi, 2007;11).

Penggunaan informasi di dalam laporan keuangan tidak hanya difokuskan untuk penilaian kinerja maupun pengambilan keputusan, melainkan untuk penilaian tingkat penggunaan dana di dalam perusahaan tersebut efisien atau tidak. Semakin efisien penggunaan dana maka tingkat perputaran atas pengembalian dana pada perusahaan akan semakin baik (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Informasi di dalam laporan keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak yang tentunya ada kepentingan

bagi perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan pula laporan keuangan yang jauh dari manipulasi atau rekayasa yang dilakukan oleh manajemen atau orang – orang yang memiliki motivasi untuk suatu kepentingan tertentu.

Manajemen laba adalah sebuah tindakan intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang mana bertujuan untuk suatu tujuan tertentu dan lebih kepada kepentingan pribadi pihak terkait. Banyak pihak yang menilai bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang menyimpang bahkan suatu keburukan yang dilakukan oleh manajemen maupun orang yang berkepentingan karena sering kali penyajian informasi dalam laporan keuangan tidaklah benar yang berarti tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya perusahaan tersebut. Menurut (*Theory Agency*) masalah manajemen laba merupakan masalah perbedaan kepentingan antara manajemen dengan stakeholders sehingga memicu timbulnya manipulasi laba. Timbulnya perbedaan kepentingan dan pengendalian dari pihak eksternal (*investor*) dimana tindakan yang dilakukan oleh stakeholders lebih menekankan terhadap laba perusahaan yang digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dan perusahaan kemudian menimbulkan suatu motivasi yang membuat manajer melakukan manajemen laba berupa memanipulasi laporan keuangan terutama pada bagian laba tersebut. Kebenaran dalam laporan keuangan yang disajikan tersebut akhirnya tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Laporan keuangan juga tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, hal ini dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan terkait

dengan masa depan perusahaan itu sendiri. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengakibatkan kerugian banyak pihak, terlebih lagi pihak pemangku kepentingan. Laba juga digunakan untuk membentuk nilai pasar suatu perusahaan, dengan nilai laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, maka akan membentuk suatu nilai pasar yang tidak dapat memunculkan nilai pasar yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. (Boediono, 2005).

Beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia akibat dilakukannya manajemen laba diantaranya adalah, kasus PT Citra Marga Nusapala Persada yaitu terjadi kesalahan pencatatan yang dilakukan pada laporan keuangan atas dana yang disimpan dalam Bank Capital sebesar Rp 3,33 Triliun (Bapepam, 2010). Kasus PT Kimia Farma Tbk, sebagai salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah berawal dari adanya manipulasi laporan keuangan. Pada laporan keuangan tahun 2001, manajemen melakukan mark up laba sebesar Rp 32,6 Miliar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, *Theory Agency* menjelaskan tindakan – tindakan apa saja yang dapat meminimalisir atau mengurangi praktek manajemen laba salah satu diantaranya adalah melakukan pengawasan ketat dan memonitor kinerja manajer dan karyawan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai suatu sinergi antara kepentingan stakeholder dan manajer perusahaan. Menerapkan *good corporate governance* adalah suatu langkah yang dimaksudkan dari hal di tersebut.

Meminimalisir konflik keagenan, Pradipta (2011), Oktovianti dan Agustia (2012), dan Dewanto (2012) menggunakan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* tersebut memiliki empat mekanisme, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dan yang diinginkan oleh *prinsipal* dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial manajer diharapkan akan termotivasi dalam meningkatkan kualitas kinerja. Kepemilikan oleh institusional sendiri dinilai dapat mengurangi tindakan praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* yang berarti memonitor kinerja manajemen yang berdampak dalam perilaku praktek manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki perusahaan oleh pihak manajer. Kepemilikan manajerial merupakan alat untuk memonitor internal perusahaan dan ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mencegah adanya konflik agensi antara external stockholders dengan manajemen perusahaan (Chen dan Steiner, 1999). Kepemilikan manajerial memiliki peran utama yaitu fungsi pengawasan harus dilaksanakan dengan baik, memperhatikan komposisi dewan karena dapat berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen dan dapat diperoleh laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Beberapa

peneliti terdahulu (Maya, 2012; Ismalia, 2015; Robert, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi pernyataan tersebut disanggah oleh (Dian, 2013; Emi, Erni dan Trisna, 2014; Eli dan Sri, 2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan konstitusional dapat diartikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional juga berfungsi untuk memonitor seperti halnya dengan kepemilikan manajerial, mendorong peningkatan dalam pengawasan perusahaan untuk kinerja yang lebih optimal. Kepemilikan saham yang dimiliki institusional shareholders dengan jumlah yang besar memiliki peran besar dalam pemantauan dan pengambilan keputusan suatu perusahaan. Apabila kepemilikan saham yang dimiliki institusi semakin besar maka akan semakin besar kekuatan dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh institusional, diharapkan manajer dapat mematuhi dan melaksanakan tindakan sesuai dengan keinginan para *principal*. Shareholders atau pemegang saham membeli saham suatu perusahaan dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian atas investasi mereka dengan setinggi-tingginya dengan tingkat resiko yang dapat diminimalisir. Manajer yang dipilih harus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dengan tujuan untuk perusahaan. Tujuan untuk perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham

perusahaan yang dapat dilakukan melalui kebijakan investasi dan keuangan yang terdapat dalam harga saham di pasar modal. Kesejahteraan pemilik bergantung kepada harga saham di pasar modal, semakin tinggi maka nilai perusahaan semakin tinggi dan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham akan meningkat pula.

Dewan komisaris sesuai dengan fungsinya dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) seiring dengan pemantauan pelaksanaan *good corporate governance* berjalan dengan efektif atau tidaknya adalah dengan melakukan penyelidikan terhadap perusahaan apakah telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu (Maya, 2012; Ismalia, 2015; Robert, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tidak sama dengan beberapa peneliti tersebut, tetapi peneliti yang lain (Dian, 2013; Emi, Erni dan Trisna, 2014; Eli dan Sri, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Komite audit berperan penting terhadap strategi perusahaan dalam hal memelihara kredibilitas dalam penyusunan laporan keuangan, memonitor sistem pengawasan perusahaan serta pelaksanaan *good corporate governance* yang efisien. Fungsi komite audit yang berjalan secara efektif, dapat mengontrol perusahaan lebih baik sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi akibat

keinginan manajemen secara pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan diri. (Andri dan Hanung, 2007).

Pradipta (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Pradipta (2011) peneliti (Robert, 2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan sebagian peneliti yang lain menentang bahwa tidak semua ukuran tersebut mempengaruhi tindakan manajemen laba, seperti kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen (Dian, 2013; Emi, Erni dan Trisna, 2014; Eli dan Sri, 2011).

Selain penerapan corporate governance, faktor lain yang mempengaruhi praktek manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi keuangan yang terus meningkat sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Robert (2011) menemukan bahwa

perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Menurut pendapat tersebut muncul dugaan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi besarnya pengelolaan laba suatu perusahaan. Robert (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Emi, Erni dan Trisna (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah leverage. Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dimiliki dengan berhutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen dalam melakukan *earnings management*. Teori keagenan menjelaskan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, hal ini akan memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan prosedur akuntansi dengan cara memindahkan laba dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986).

Menurut hasil penelitian (Robert, 2011) dan (Rice, 2013) leverage berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hal ini

mendukung hasil penelitian Mamedova (2008), Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang leveragenya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar pula (Chung *et al.*, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktek manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, semakin sehat pula perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk operasional, pembayaran hutang, dan deviden. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga

manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004: 94).

Menurut penelitian Dian Agustia, 2013; Sawir, 2004 dan Isnawati 2011 *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyatakan pengaruh negatif tersebut dikarenakan perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan transient investors (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar (2012), Brigitta (2013) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sama halnya dengan pernyataan White et al (2003:68) yang menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden.

Penelitian ini memodifikasi penelitian sebelumnya, Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) dengan objek penelitian perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2006 - 2009. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba. Variabel independen yang

digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, free cash flow, leverage dan ukuran perusahaan.

Kontribusi terhadap penelitian ini adalah untuk menyelidiki adanya praktek manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti *free cash flow*, rasio leverage, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance*. Hasil dari penelitian diharapkan berguna untuk perusahaan terkait serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang terkait yaitu praktisi di perusahaan, investor dan pemangku kepentingan maupun pengembangan ilmu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tingkat manajemen laba untuk emiten di Indonesia cukup tinggi. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu (Maya, 2012; islmalia, 2015; Robert, 2011) mengungkapkan bahwa *good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun penelitian terdahulu yang bertentangan mengungkapkan bahwa tidak semua ukuran pada *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional (Dian, 2013; Emi, Erni dan Trisna, 2014; Eli dan Sri, 2011).

Sementara itu beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

(Mamedova, 2008; Oktovianti dan Agustia, 2012). Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Apabila suatu perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian utang maka hal tersebut dapat memicu terjadinya manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hasil penelitian (Dian Agustia, 2013), (Sawir, 2004) dan Isnawati (2011) *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Besar kecilnya *free cash flow* tidak dapat dijadikan ukuran atas pemicu manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Yanuar (2012) dan Brigitta (2013) yang mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *free cash flow* atau arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh komite, kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisaris terhadap praktek manajemen laba.

2. Memberikan informasi untuk meningkatkan peran good corporate governance.
3. Menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan free cash flow terhadap praktek manajemen laba.
4. Meminimalkan praktik dalam manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengguna laporan keuangan (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan, stakeholder internal dan eksternal) sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi pendidikan atau pengampu dibidang akademis diharapkan dapat memberikan bukti berkaitan dengan seberapa besarnya pengaruh ukuran perusahaan, good corporate governance, free cash flow serta leverage.